

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kartono (2011:55) membolos termasuk dalam kategori perilaku kenakalan peserta didik, jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak yang parah, dan menurut Setyowati (dalam Anitiara 2016:13) menyatakan bahwa "membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna untuk menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu". Perilaku membolos dianggap sebagai penyebab kenakalan remaja, Studi menunjukkan bahwa 75-85 persen pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sering tidak hadir di sekolah (Mogulescu & Segal, 2002), dan penelitian Departemen Sosial pada tahun 2007 menunjukkan bahwa ini adalah salah satu jenis kenakalan remaja yang paling umum.

Membolos merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik di sekolah. Perilaku membolos dapat berdampak negatif bagi perkembangan akademik maupun psikologis peserta didik. Peserta didik yang sering membolos cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, tertinggal materi, dan prestasinya menurun (Prayitno & Amti, 2004). Selain itu, perilaku membolos juga dapat menimbulkan masalah lain seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya.

Hasil dari beberapa survey menunjukkan bahwa hampir selalu terdapat peserta didik yang suka membolos disetiap sekolah. Terkait perilaku membolos, hingga kini masih sering dijumpai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik yang melakukan tindakan tersebut. Membolos sudah bukan lagi dianggap sebagai hal yang asing di kalangan peserta didik, sehingga sebagian dari mereka memandangnya sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam rangka menanggulangi perilaku membolos yang terjadi pada peserta didik, pihak sekolah perlu melakukan upaya-upaya tertentu. Salah satunya adalah dengan memberikan layanan konseling individual. Konseling individual yaitu layanan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (yang selanjutnya disebut dengan guru BK) terhadap seorang klien (disini kliennya adalah peserta didik) dalam upaya penanggulangan masalah pribadi.

Konseling individual adalah jenis bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik berbicara secara individual dengan guru BK untuk menyelesaikan masalah pribadi mereka. Tujuan dari konseling individual adalah untuk membantu siswa memperbaiki kebiasaan dan perilaku yang buruk, seperti membolos, dan menjadi lebih baik lagi di sekolah.

Konseling individual dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik yang mengalami permasalahan membolos. Melalui konseling individual, guru BK dapat mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku membolos peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal. Konselor juga dapat membantu peserta didik untuk menyadari dampak negatif dari perilaku

membolos dan memotivasi mereka untuk mengubah perilakunya. Selain itu, konselor dapat memberikan alternatif solusi dan membantu peserta didik mengembangkan strategi untuk mengatasi perilaku membolos.

Perilaku siswa di sekolah, seperti membolos, dapat dikaitkan dengan proses pencarian jati diri. Dari sisi psikologis, kondisi mental remaja cenderung belum stabil, sehingga perilakunya masih sangat dipengaruhi oleh faktor emosional. Layanan konseling individual seharusnya menjadi pendekatan strategis untuk membantu peserta didik dalam memahami penyebab perilaku membolos dan memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Di MTsN 9 Agam, fenomena membolos masih menjadi masalah yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan observasi awal bersama guru BK MTsN 9 Agam, beberapa peserta didik diketahui memiliki tingkat kehadiran yang rendah dan sering tidak mengikuti pelajaran tanpa keterangan. Sejumlah peserta didik yang memiliki frekuensi ketidakhadiran tinggi dalam satu semester, bahkan ada peserta didik dengan tingkat kehadiran dibawah 80% dibuktikan dengan adanya absen peserta didik tersebut. Penyebab dari perilaku ini bervariasi, mulai dari masalah keluarga, kurangnya motivasi belajar, pengaruh teman sebaya, hingga kurangnya perhatian dari pihak sekolah terhadap permasalahan pribadi siswa. Menurut guru BK sekolah yang mendapat laporan dari wali kelas atau guru mata pelajaran peserta didik membolos mempunyai prestasi belajar yang kurang baik dibawah rata-rata, dilihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada dibawah rata-rata.

Guru BK juga menyampaikan kepada peneliti bahwa Di MTsN 9 Agam menggunakan sistem point bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran, Seperti membolos peserta didik akan dikenakan point sebanyak 25 point. Jika sudah mencapai 50% maka akan dilakukan pemanggilan orang tua peserta didik, dibuktikan dengan adanya peraturan tertulis yang sebelumnya sudah disepakati bersama orang tua peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani masalah ini adalah layanan konseling individual. Menurut Prayitno (2012), layanan konseling individual memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami secara pribadi, sekaligus mendapatkan bimbingan dalam menemukan solusi yang tepat.

Melalui pendekatan ini, konselor atau guru BK dapat memahami latar belakang siswa yang membolos serta membantu mereka mengembangkan kesadaran dan komitmen untuk memperbaiki perilakunya. Penerapan konseling individual diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang positif pada siswa yang sering membolos. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat merasa didengar, dimengerti, dan didukung dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana konseling individual dapat berperan dalam mengatasi perilaku membolos serta perubahan perilaku siswa setelah layanan ini diterapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik di MTsN 9 Agam yang memiliki tingkat kehadiran rendah dan sering membolos tanpa keterangan.
2. Sistem point pelanggaran yang diterapkan belum sepenuhnya efektif mengurangi perilaku membolos.
3. Peserta didik membolos disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan keluarga.
4. Rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk membolos.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dibuatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penerapan layanan konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik? ”.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas difokuskan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Tahap awal layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik di MTsN 9 Agam
2. Tahap pertengahan (tahap kerja) layanan konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik di MTsN 9 Agam
3. Tahap akhir (tahap tindakan) konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik di MTsN 9 Agam

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahap awal layanan konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik MTsN 9 Agam
2. Mendeskripsikan tahap pertengahan (tahap kerja) layanan konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik MTsN 9 Agam.
3. Mendeskripsikan tahap akhir (tahap tindakan) layanan konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik di MTsN 9 Agam

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor membolos.
2. Mengetahui penerapan konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik di MTsN 9 Agam.
3. Pihak Sekolah, Memberikan gambaran nyata tentang pentingnya layanan konseling individual dalam mendukung kedisiplinan siswa dan meningkatkan kehadiran di sekolah, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan layanan bimbingan dan konseling.